

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari kelompok etnis yang beragam. Salah satu wujud keragaman bangsa Indonesia terlihat dari keragaman suku bangsa, etnis, agama dan budaya. Suatu suku bangsa biasanya menghasilkan budaya yang unik di Indonesia. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015:11) berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi dan akal, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Liliweri (2002:8) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dari simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar semuanya diwariskan melalui komunikasi satu generasi kegenerasi berikutnya. Jadi kebudayaan menunjukkan suatu pandangan hidup dari masyarakat yang mengandung nilai - nilai tertentu.

Triyanto (2018: 67) mengatakan bahwa kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal ini bisa dilihat dari keberadaan manusia yang selalu menghasilkan kebudayaan, begitu juga sebaliknya kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia. Kebudayaan menunjukkan suatu pandangan hidup dari masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar kebudayaan tersebut bisa

bertahan. Suatu kebudayaan mengandung bermacam nilai. Menurut Thodorson (dalam Warsito, 2012:98), nilai merupakan suatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Niode (2007:51) mengatakan pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari: nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai soslidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain - lain.

Tradisi berasal dari Bahasa latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Menurut (Sztompa 2011:69-70) tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan. Sedangkan pengertian tradisi menurut (Riadi: 2020:4) tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Jadi tradisi dapat didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, dari leluhur keanak cucunya dan terus dilestarikan terus menerus hingga sekarang.

Desa Bangun Purba Timur Jaya merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bangun Purba yang jumlah penduduknya sebanyak

5.239 Jiwa. Secara sosial masyarakat Desa Bangun Purba Timur Jaya mayoritas Suku Mandailing. Masyarakat Desa Bangun Purba Timur Jaya sangat menjunjung tinggi tradisi yang ada disana, salah satunya yaitu tradisi *Marsialapari*. Tradisi ini merupakan kearifan lokal Suku Mandailing dan masih dilestarikan sampai sekarang. *Marsialapari* menjadi budaya yang melekat dalam hal pengerjaan *huma* (ladang) padi.

Dalam masyarakat Melayu tradisi *marsialapari* ini disebut juga dengan Munuga. Dalam proses pelaksanaannya terdapat perbedaan antara Suku Mandailing dan Suku Melayu. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari peserta yang mengikuti tradisi tersebut, dimana dalam tradisi *marsialapari* masyarakat Mandailing pemuda/pemudinya ikut serta dalam pelaksanaannya, sementara dalam Munuga hanya para orang tua saja. Selain itu makanan yang disajikan juga berbeda, seperti dalam masyarakat Mandailing makanan yang sering dihidangkan yaitu *kuah bohong* sementara masyarakat Melayu biasanya menyediakan makanan yang manis-manis juga yang disebut dengan *bubur lomak*.

Tradisi *Marsialapari* berasal dari dua kata yaitu *alap* bermakna (jemput/ambil) dan *ari* bermakna (hari) kemudian ditambahkan awalan *mar* bermakna saling, sementara *si* adalah kata sambung. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Marsialapari* adalah saling menjemput hari (Pulungan, 2018:351). *Marsialapari* menurut istilah yaitu sistem saling membantu (gotong royong) berkerja secara bergiliran atau sistem hubungan bertukaran dalam pengerjaan *manyuan eme* (menanam padi). *Marsialapari*

ini sifatnya untuk meringankan pekerjaan dengan sistem bersama-sama. Tradisi ini merupakan cerminan dari jiwa sosial masyarakat Mandailing karena konsep tradisi ini yaitu tolong menolong dan saling menguntungkan.

Tradisi *Marsialapari* ini menerapkan sistem kerja sama antara komunitas petani dalam satu kelompok kerja dengan menggunakan hitungan hari. Misalnya jika si A bekerja di ladang B selama 2 hari, maka si B akan bergantian akan bekerja diladang si A selama 2 hari juga. Tradisi *Marsialapari* merupakan cerminan dari jiwa sosial masyarakat suku Mandailing karena konsep tradisi ini adalah tolong menolong dan saling menguntungkan. Kebersamaan yang terjalin dalam tradisi *Marsialapari* melahirkan persatuan dalam masyarakat. Dalam tradisi *Marsialapari* tidak mengenal adanya sistem upah, karena setiap anggota dari peserta adalah bersifat sukarela.

Berdasarkan observasi awal tradisi *Marsialapari* ini masih dilestarikan di Desa Bangun Purba Timur Jaya hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun, biasanya bertepatan dengan bulan September hingga bulan Oktober. Tradisi ini tetap dilestarikan karena masyarakat menganggap bahwa tradisi *Marsialapari* merupakan suatu kegiatan yang mampu mempererat hubungan antara sesama masyarakat dan saling membantu antara satu dengan lainnya. Hal itu juga menjadi tradisi tersendiri bagi orang Mandailing ketika musim *manyuan eme* (menanam padi). Selain itu *Marsialapari* ini mencerminkan kebersamaan

yang tumbuh dalam masyarakat serta sekaligus melahirkan persatuan antara anggota masyarakat.

Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang. Tradisi *Marsialapari* diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya melalui cerita dari mulut kemulut keluarga dan masyarakat kepada anak-anak atau cucunya. Selain kaum bapak-bapak dan ibu-ibu, kaum muda-mudi (*naposo nauli bulung*) juga ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tujuan ikut sertanya kaum muda-mudi (*naposo nauli bulung*) yaitu agar generasi muda memahami pelaksanaan tradisi *Marsialapari*. Generasi muda perlu melestarikan tradisi ini agar nilai-nilai luhur budaya yang ada dalam tradisi *Marsialapari* dapat tetap dipertahankan di era modern sekarang. Oleh karena itu, hendaknya tradisi ini tetap dipertahankan karena tradisi ini merupakan cerminan budaya lokal masyarakat itu sendiri.

Di zaman modern ini masyarakat sudah banyak menggunakan sistem upah namun berbeda di Desa Bangun Purba Timur Jaya masih semangat mengikuti kegiatan dan mempertahankan tradisi *Marsialapari*. Tradisi ini memungkinkan masyarakat berhemat uang dan mempercepat pekerjaan yang dilakukan pada saat *manyuan eme* (menanam padi). *Marsialapari* ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh semua peserta dengan memiliki tujuan bahwa pekerjaan itu dianggap sebagai miliknya. Begitu juga di masyarakat Mandailing Desa Bangun Purba Timur Jaya *Marsialapari* ini terus dipelihara dengan baik hingga sekarang.

Pada saat ini tidak ada literasi tentang tradisi *Marsialapari* khususnya di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Padahal literasi sangat penting untuk memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang tradisi tersebut. Selain itu kurangnya pemahaman generasi muda saat ini akan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Marsialapari*. Hal ini dikarenakan generasi muda hanya sekedar mengikuti saja tanpa tahu akan hal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“Nilai-Nilai Tradisi *Marsialapari* Masyarakat Mandailing Di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan menjadi sumber pengetahuan mengenai tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat Desa Bangun Purba Timur Jaya

Harapan dari penelitian ini khususnya untuk masyarakat Desa Bangun Purba Timur Jaya terutama generasi muda yaitu mengetahui esensi-esensi dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Marsialapari*.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang tradisi *Marsialapari*.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi / pedoman pustaka bagi penelitian yang berkaitan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Budaya berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari: “budh” (tunggal) dan “buddhaya” (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia. Menurut Soekanto (2013:150), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kesenian moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Sementara menurut Selo Sumarjan dalam (Suwarno 2012:79), kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam dan sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Sriyana 2020:205).

Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2011:123), kebudayaan merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani dan rohani. Kebudayaan yang terdapat di suatu daerah memiliki keunikan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (koentjaraningrat, 2015:2). Budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, religius untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa dan rasa serta karya manusia yang berasal dari pola pikir manusia serta diwariskan dari generasi ke generasi untuk melestarikannya.

b. Ciri-Ciri Kebudayaan

Ciri kebudayaan senantiasa berkembang dalam masyarakat sejalan dengan pendapat Rafael (2007:49) terdapat lima ciri-ciri kebudayaan yaitu

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya kebudayaan adalah ciptaan manusia. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan merupakan suatu karya bersama.

- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar dan kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi lainnya.
- d. Kebudayaan bersifat simbolik karena kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan kebudayaan itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kebudayaan yaitu sistem nilai atau tata perilaku yang menjadi pedoman dalam masyarakat yang dihasilkan manusia secara bersama-sama.

c. Unsur Unsur Kebudayaan

Antropologi C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya berjudul *universal catagories of culture* telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana yang merujuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).

2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem nilai ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Pengetahuan
4. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
5. Bahasa (lisan maupun tertulis)
6. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
7. Religi (sistem kepercayaan)

Menurut Koentjaningrat (2004:2) adapun unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya dari manusia untuk mematuhi hidup dan keberlangsungan dalam bermasyarakat.

d. Wujud Kebudayaan

Sebuah kebudayaan yang berada di dalam masyarakat tentunya memiliki wujud. Ada beberapa yang menjelaskan mengenai wujud dari kebudayaan diantaranya adalah Koentjaraningrat (2015:7-8), mengatakan bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai wujud kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

J. J Hoenigman dalam Barzilai (2003:109), juga menjelaskan bahwa wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk suatu tindakan berpola dari manusia dalam kehidupan masyarakat.

Wujud tersebut sering kali disebut dengan sistem sosial.

3. Artefak (karya)

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Artefak biasanya berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba dan dilihat oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan merupakan semua hasil karya dan tindakan manusia dalam masyarakat.

2. Nilai - Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari Bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Richard Eyre dan Linda dalam (Gunawan, 2012:31) menjelaskan bahwa nilai yang benar dan dapat diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Thodorsom (dalam Warsito 2012:98), menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Nilai tersebut meliputi: (1) sesuatu yang berbentuk atau berwujud dan dapat disentuh (*tangible*) dapat disebut sebagai benda budaya seperti karya seni dan bangunan bersejarah (2) sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak dapat disentuh (*intangible*) seperti adat-istiadat dan tradisi.

Menurut Hoffmeister (dalam Fadli, 2009:51) nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran. Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup yang memberi peabsahan pada tindakan seseorang. Selain itu Rosyadi (dalam Fadli, 2009:51) mengatakan bahwa nilai merupakan cita, idea, bukan fakta. Sebab itu tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku. Nilai menjadikan manusia untuk terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi.

b. Karakteristik Nilai

Menurut Uyoh Sadullah (2007:71-72), ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan teori nilai, yaitu: Pertama, nilai objektif atau subjektif. Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik. Kedua, nilai absolut atau abadi. Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abadi sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa

memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

Beberapa hal yang perlu dipahami sebelum pembahasan lebih jauh, diantaranya adalah; pertama, telah disepakati bahwa nilai itu ada, tapi tidak mudah untuk dipahami, sifatnya abstrak dan tersembunyi dibelakang fakta. Ciri-ciri nilai menurut Bertens dalam (Mulyana, 2004) adalah sebagai berikut: Pertama, nilai berkaitan dengan subyek. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu. Ketiga, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subyek pada sifat-sifat yang dimiliki objek.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik nilai adalah bersifat abstrak, artinya mereka tidak memiliki bentuk fisik yang nyata dan dapat berubah seiring waktu dan pengalaman.

c. Macam-Macam Nilai

Macam-macam nilai sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya. Menurut Notonegoro (2012:58) nilai terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Material

Menurut Notonegoro (2012:58) nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia. Nilai material berupa

sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar contohnya: makan, minum, pakaian dan mandi.

2. Nilai Vital

Menurut Notonegoro (2012:58) nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Nilai vital ini berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya mobil untuk supir taksi dan komputer untuk penulis novel.

3. Nilai Kerohanian

Menurut Notonegoro (2012:58) nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Misalnya, setiap individu meyakini sebuah agama atau kepercayaan serta mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari ajaran-ajaran yang diimani memberikan kedamaian dan ketentraman dalam hati mereka. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas empat macam antara lain:

- a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia.
- b) Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan.
- c) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa).

- d) Nilai religius (nilai ketuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai yang diperlukan oleh setiap individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari masyarakat dan sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

3. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata *Traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi berarti segala sesuatu yang diwariskan secara turun temurun, termasuk adat, kebiasaan, dan ajaran. Tradisi dipahami sebagai sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi sebenarnya merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan, dipraktikkan dan diperhatikan hingga saat ini. Tradisi dapat berupa nilai, norma-norma, pola perilaku, dan adat istiadat yang mewakili berbagai aspek kehidupan.

Menurut Soekanto (1990:181) tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang-ulang. Sedangkan menurut Funk dan Wagnalls (2013:78), istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang

dilakukan oleh masyarakat dari masa lalu ke masa sekarang. Muhaimin (2001:78), mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang diwariskan secara turun temurun, termasuk adat, kebiasaan, dan ajaran atau warisan masa lalu yang dilestarikan, dipraktikkan dan diperhatikan hingga saat ini.

b. Fungsi Tradisi

Menurut Sztompka (2007:74) fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi juga menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang lain dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimitasi terdapat dalam tradisi biasanya dikatakan “selalu seperti

itu”, dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama dimasa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Selain itu Soerjono Soekanto (2011:82) juga mengemukakan fungsi tradisi yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya tradisi kepahlawanan).
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.

Selama ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang Raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi juga berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional dengan lagu, bendera, mitologi dan ritual umum.

3. Fungsi tradisi lainnya yaitu untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasaan, kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebijakan atau kebiasaan turun temurun yang bersangkutan dengan kehidupan bermasyarakat.

c. Nilai- Nilai Tradisi *Marsialapari*

Setiap tradisi memiliki nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya, begitu juga dengan tradisi *Marsialapari*. Menurut Masrurotul Dewi (2020:33) nilai tradisi terbagi menjadi enam yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Ketuhanan (Religius)

Nilai Ketuhanan adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Nilai ketuhanan juga

merupakan dasar kebenaran yang paling kuat dari pada nilai-nilai lainnya. Sebab nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Dalam pelaksanaan suatu tradisi baik dari segi kelompok maupun individu, memohon dan mengharapkan keberkahan serta pertolongan dari Allah SWT. Dengan demikian nilai Ketuhanan (religius) ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Sosial Budaya

Nilai sosial budaya adalah nilai yang dianggap penting oleh masyarakat untuk menciptakan interaksi sosial dengan baik, sehingga kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat menjadi sebuah kebudayaan yang tercipta tidak disengaja maupun disengaja. Nilai ini bisa berubah mengikuti berjalannya waktu, sehingga nilai-nilai tersebut kadang kala bisa sesuai atau tidak sesuai, atau saling bertentangan dengan nilai pribadi yang telah diajarkan masyarakat.

3. Nilai Gotong Royong

Gotong Royong merupakan tindakan dalam melakukan sesuatu secara bersama-sama atau tindakan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Manfaat setelah aktif melakukan gotong royong masyarakat akan menyadari bahwa manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupan mereka. Nilai gotong

royong meliputi: Kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong menolong dan sosialisasi.

4. Nilai Moral

Moral berasal dari Bahasa latin *mores* memiliki arti tata krama. Nilai moral yaitu patokan terhadap sesuatu itu baik atau jahat, dan patokan tersebut yang mengelola pilihan tindakan individu yang selanjutnya disebut moral. Nilai moral terdiri atas nilai bersangkutan dengan komunikasi antar individu, model perilaku yang jujur, suka menolong dan rendah hati.

5. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dalam suatu komunitas masyarakat. Nilai toleransi merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan dengan kita.

6. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi merupakan hubungan yang mempererat kerukunan persaudaraan atau antar warga masyarakat. Silaturahmi menciptakan kesan yang baik dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap nilai-nilai yang diperlukan oleh setiap individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari masyarakat dan sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

4. Tradisi *Marsialapari*

a. Pengertian Tradisi *Marsialapari*

Masyarakat Mandailing merupakan salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang mana terus dilestarikan sampai saat ini. Identitas orang Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya yaitu berbudaya Mandailing, bahasa Mandailing dan beragama Islam. Salah satu tradisi suku Mandailing yang menjadi ciri keunikan dari suku lain yaitu terdapat dalam tradisinya, salah satu dari tradisi tersebut ialah tradisi *Marsialapari* yang masih dijalankan hingga sekarang.

Tradisi *Marsialapari* berasal dari dua kata yaitu *alap* bermakna (jemput/ambil) dan *ari* bermakna (hari) kemudian ditambahkan awalan *mar* bermakna saling, sementara *si* adalah kata sambung. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Marsialapari* adalah saling menjemput hari (Pulungan, 2018:351). *Marsialapari* menurut istilah yaitu sistem saling membantu (gotong royong) berkerja secara bergiliran atau sistem hubungan bertukaran dalam pengerjaan pertanian *manyuan eme*

(menanam padi). *Marsialapari* ini sifatnya untuk meringankan pekerjaan dengan sistem bersama-sama.

Tradisi *Marsialapari* ini menerapkan sistem kerja sama antara komunitas petani dalam satu kelompok kerja dengan menggunakan hitungan hari. Misalnya jika si A bekerja di ladang B selama 2 hari, maka si B akan bergantian akan bekerja di ladang si A selama 2 hari juga. Tradisi *Marsialapari* merupakan cerminan dari jiwa sosial masyarakat Suku Mandailing karena konsep tradisi ini adalah tolong menolong dan saling menguntungkan. Kebersamaan yang terjalin dalam Tradisi *Marsialapari* melahirkan persatuan dalam masyarakat. Dalam Tradisi *Marsialapari* tidak mengenal adanya sistem upah, karena setiap anggota dari peserta adalah bersifat sukarela.

b. Tujuan dan Manfaat Tradisi *Marsialapari*

Menurut Dedi Zulkarnain Pulungan (2017:352). Tradisi *marsialapari* bertujuan dan bermanfaat untuk:

1. Identitas budaya masyarakat Mandailing yang membedakan dari budaya lain
2. Perekat kebersamaan masyarakat Mandailing dalam hidup multikultural, mencegah konflik hidup bermasyarakat
3. Sarana pencapaian tujuan secara efektif dan efisien karena ada kesamaan pikiran, pendapat, gerak dan langkah
4. Meningkatkan iklim masyarakat yang kondusif
5. Menjelaskan dinamika budaya dalam masyarakat

6. Meningkatkan mutu produk masyarakat
7. Meningkatkan resitensi budaya terhadap perubahan yang terjadi seperti pembelajaran dan perubahan di masyarakat

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Marsialapari* bertujuan untuk merekatkan kebersamaan masyarakat Mandailing serta meningkatkan kerja sama antara masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Makna Tradisi *Marsialapari*

Setiap tradisi pastinya memiliki makna tersendiri bagi suku yang menjalankannya begitu juga dengan tradisi *Marsialapari* yang kaya akan makna bagi masyarakat Mandailing. Berikut makna tradisi *Marsialapari* menurut Brata (2018:10) yaitu sebagai berikut:

1. Perekat kebersamaan masyarakat Mandailing dalam kehidupan multikultural serta mencegah konflik dalam hidup bermasyarakat.
2. Sarana pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Pulungan (2018:252). Tradisi *Marsialapari* yang dilakukan mengutamakan kebersamaan. Pemilik lahan bekerjasama dengan rekan kerjanya tanpa menempatkan dirinya sebagai pemimpin. Masing-masing bekerja dengan menganggap bahwa pekerjaan tersebut adalah miliknya sehingga akan berusaha mencapai hasil maksimal.
3. Meningkatkan iklim masyarakat yang kondusif

4. Menjelaskan dinamika budaya dalam masyarakat. Dalam kegiatan *Marsialapari* terdapat kegiatan bercerita sambil bekerja. Melalui kegiatan bercerita ini dinamika budaya yang ada dapat diwarisan secara turun temurun.
5. Meningkatkan resitensi budaya terhadap perubahan yang terjadi seperti pembelajaran dan perubahan di masyarakat (Pulungan, 2018: 348-352).
6. Meningkatkan mutu produk masyarakat

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Marsialapari* bermakna sebagai sarana pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, yang mana tujuan tersebut yaitu meningkatkan mutu produk masyarakat.

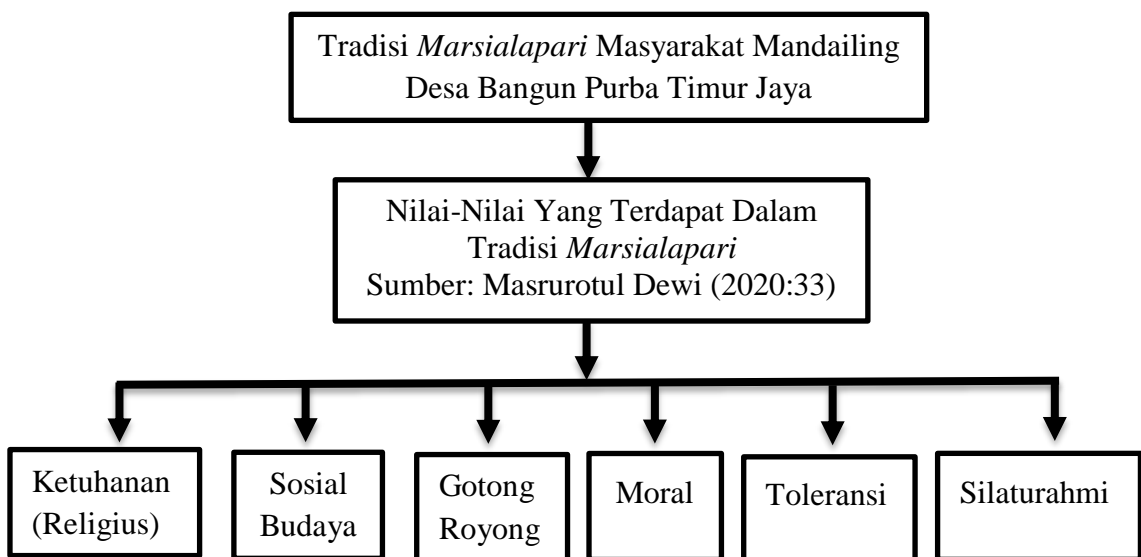
B. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Nilai tradisi adalah segala sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Nilai tradisi dalam penelitian ini adalah nilai-nilai tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing yang berada di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

b. Tradisi *Marsialapari* merupakan kegiatan yang menerapkan sistem kerja sama antara komunitas petani dalam satu kelompok kerja dengan menggunakan hitungan hari. Misalnya jika si A bekerja di ladang B selama 2 hari, maka si B akan bergantian akan bekerja di ladang si A selama 2 hari juga. Tradisi *Marsialapari* merupakan cerminan dari jiwa sosial masyarakat Suku Mandailing karena konsep tradisi ini adalah tolong menolong dan saling menguntungkan. Oleh karena itu, tradisi *Marsialapari* ini merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan dan dianggap perlu dilestarikan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai dan makna yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Tradisi *Marsialapari* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Nilai-Nilai Tradisi *Marsialapari* Masyarakat Mandailing Di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Penelitian relevan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Rossa Harahap, dkk (2020). “Tarbiyah Ukhwah Islamiah Dalam Tradisi Kearifan Lokal Tradisi *Marsialap Ari*”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan konsep *Marsialap Ari* memiliki urgensi sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat merajut ukhwah sesama muslim, bahkan juga dengan kelompok yang berbeda keyakinan. Budaya *marsialapari* perlu dilestarikan sebagai bagian dari kearifan lokal. Fakta sejarah telah menunjukkan bahwa *marsialapari* sangat membantu menata kehidupan masyarakat tertib dan damai. Perbedaan dengan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya dan persamaannya dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi *Marsialapari*.
2. Penelitian yang dilakukan Nurul khomariah dan Melia Afdayeni (2023). “*Marsialapari: Tradisi Masyarakat Mandailing Di Kampung Air Putih Nigari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat (1972-2021)*”. Hasil penelitian menjelaskan terjadi pengikisan dalam pelaksanaan tradisi *marsialapari* dalam lingkungan masyarakat Air Putih. Adapun penyebab dari terkikisnya tradisi ini disebabkan

beberapa faktor yaitu kecanggihan teknologi, pertanian, adanya penerapan sistem upah, masuknya komoditi sawit dan adanya rasa dirugikan. Perbedaan dengan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya dan persamaannya dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi *marsialapari*.

3. Penelitian yang dilakukan Dedi Zulkarnain Pulungan (2017).” Budaya *Marsialapari* Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembentukan karakter masyarakat Mandailing melalui budaya *Marsialapari* merupakan media pencerahan mental dan intelektual masyarakat menjadi bagian penting di dalam pembentukan karakter seperti kepercayaan, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, taat beragama dan saling membantu. Perbedaan dengan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya dan persamaannya dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi *marsialapari*.
4. Penelitian yang dilakukan Daniel P Sinambela (2020) “Solidaritas Petani Sawah Desa Narumonda VII Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba Samosir Sumatra Utara” (Studi Kasus *Marsiadapari*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *marsidapari*

dilakukan secara suka rela oleh masyarakat dan dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong yang dimulai dari rasa kekeluargaan dan saling membutuhkan antara masyarakat desa. Solidaritas sosial ini juga dibangun dikarenakan sebagian besar mata pencarian penduduk desa sama yaitu bertani. Perbedaan dengan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya dan persamaannya dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi *marsialapari*.

5. Penelitian yang dilakukan Manat Siahaan dan Lusya Rahajeng (2022) “Peran *Marsiadapari* Dan Gugur Gunung Sebagai Landasan Dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. Hasil penelitian ini menjelaskan *Marsiadapari* dan Gugur Gunung serta teknologi Pendidikan agama kristen khususnya memiliki korelasi yang kompatibel yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Perbedaan dengan skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya dan persamaannya dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi *marsialapari*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai tradisi *Marsialapari* masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono 2014: 1-2) metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sedangkan Moloeng, (2007: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada manusia sekarang (Moh. Nazir, 2012:54).

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 hingga bulan Maret 2024. Berikut target penelitian yang penulis lakukan.

Tabel 3.1 Rincian Rencana Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN					
		Okto	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Observasi ke Desa Bangun Purba Timur Jaya	■					
2	Pengajuan judul	■					
3	Pembuatan Proposal		■				
4	Seminar Proposal			■			
5	Pelaksanaan Penelitian				■		
6	Pengolahan Data				■		
7	Ujian Seminar Hasil					■	
8	Ujian Konfrehensif						■

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2024

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangun Purba Timur Jaya, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi/ Informan Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Bangun Purba Timur Jaya dengan jumlah 5.239 orang.

b. Informan

Pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:300) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diharapkan peneliti. Miles dan Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informan yaitu latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Raja berjumlah 4 orang, tokoh adat berjumlah 5 orang, tokoh masyarakat berjumlah 5 orang, tokoh agama berjumlah 5 orang, pucuk suku berjumlah 5 orang, pemuda-pemudi berjumlah 5 orang dan masyarakat yang mengikuti tradisi *Marsialapari* tersebut berjumlah 5 orang. Jumlah total informan dalam penelitian ini ialah 34 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh yang mengetahui dan mengikuti tradisi *Marsialapari* dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan masyarakat Mandailing yang diteliti.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat kita peroleh. Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi

mengenai penelitian yang terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sugiyono (2018:456), data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu: Raja, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pucuk suku, pemuda-pemudi dan masyarakat suku Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya.

b. Data Sekunder

Sugiyono (2012:141), mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah berupa demografi desa, gambar tradisi *Marsialapari*, dokumen-dokumen maupun artikel yang bersumber dari buku dan media yang berkaitan dengan tradisi *Marsialapari*.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sugiyono (2018:229), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sedangkan menurut widoyoko (2014:46), observasi merupakan

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Jenis observasi dalam penelitian ini merupakan observasi berperan aktif. Menurut H.B Sutopo, (2006:75) observasi berperan aktif merupakan cara khusus dan peneliti tidak bersikap pasif hanya sebagai pengamat, tetapi memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam situasi yang berkaitan dengan penelitiannya dengan mempertimbangkan posisi yang bisa memberikan akses yang bisa diperolehnya untuk bisa dimanfaatkan bagi pengumpulan data yang lengkap dan mendalam.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan mengamati kondisi masyarakat Desa Bangun Purba Timur Jaya.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung. Menurut Yusuf (2014:372) wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung mengenai objek yang akan diteliti. Proses wawancara dalam penelitian penulis dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai Raja, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda-pemudi dan masyarakat Suku Mandailing yang melakukan tradisi *Marsialapari*.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa kita telah melakukan wawancara. Alat yang digunakan dalam mengambil gambar dan perekam proses wawancara dalam penelitian ini yaitu kamera.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2019:203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Sedangkan menurut Sugiyono (2013:59) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian yang diperlukan dalam tradisi *Marsialapari* pada masyarakat suku Mandailing Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, yaitu lembar pedoman informasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam, serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang mengacu pada penganalisaan data tersebut (Huberman 2012:246).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pengumpulan data. Reduksi data yang dilakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dipahami. Jadi dapat disimpulkan bahwa reduksi data yaitu proses pemilihan, menentukan fokus, penyederhanaan serta mengolah data mentah yang ada di lapangan dicatat menjadi informasi yang bermakna.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dimana peneliti mengolah data yang masih berbentuk setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur untuk tema yang jelas sehingga akan digunakan untuk menarik suatu kesimpulan. Jadi penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam pelaksanaan penelitian penyajian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang di kutip oleh Sugiyono (2010:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu reduksi data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan yang umum yang disebut analisis. Kesimpulan berisi uraian dari jawaban yang peneliti ajukan selama proses penelitian.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Meleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang dipaparkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni: wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.